

Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif di Era Globalisasi: Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan

Amandus Yonatan¹, Usman
Radiana², Wewel Rommise³(✉)

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

³e-mail:

wewelrommise86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi dalam mendukung pendidikan inklusi di era globalisasi dari perspektif filsafat pendidikan. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi perspektif filsafat pendidikan dan bagaimana peran teknologi dapat memperkuat prinsip-prinsip pendidikan inklusi, seperti kesetaraan, keadilan, dan aksesibilitas bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana sumber-sumber dari filsafat pendidikan, studi inklusi, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga mengaplikasikan pendekatan analisis kritis untuk mengevaluasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi dalam konteks pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, khususnya melalui personalisasi dan adaptasi materi pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya risiko kesenjangan akses teknologi serta implikasi etis terkait penggunaan teknologi yang dapat mengurangi interaksi sosial di lingkungan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dalam implementasi teknologi yang tidak hanya fokus pada efisiensi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam pendidikan.

KATA KUNCI

peran teknologi; pendidikan inklusif; era globalisasi

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of technology in supporting inclusive education in the era of globalization from the perspective of philosophy of education. The focus of this research is to explore the philosophy of education perspective and how the role of technology can strengthen the principles of inclusive education, such as equality, fairness and accessibility for all learners, including those with special needs. The method used is a literature review with a qualitative approach, where sources from the philosophy of education, inclusion studies, and technological developments in education are reviewed in depth. This research also applies a critical analysis approach to evaluate the challenges and opportunities presented by technology in the context of inclusive education. The results show that technology has great potential to improve access and active participation in the learning process, especially through personalization and adaptation of learning materials. However, the research also found that there are risks of disparities in access to technology as well as ethical implications related to the use of technology that can reduce social interaction in the learning environment. Therefore, a holistic approach is needed in the implementation of technology that not only focuses on efficiency, but also on human values and social justice in education.

KEYWORDS

the role of technology; inclusive education; era of globalization



Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini tidak lepas dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi saat ini, konsep pendidikan inklusi semakin mendapat perhatian. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusi dipandang sebagai upaya untuk menemukan cara yang lebih baik dalam menanggapi menanggapi keragaman (Ainscow, 2005). Perpaduan antara teknologi dan pendidikan inklusi memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, di mana pembelajaran dapat lebih kreatif, serta memfasilitasi interaksi sosial yang lebih inklusif.

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep inklusi itu sendiri. Dari segi lain, perkembangan teknologi memberikan solusi yang inovatif untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan. Teknologi dapat menyediakan alat bantu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, seperti perangkat lunak pembaca layar, perangkat pendengaran, atau aplikasi pembelajaran yang interaktif. Selain itu, teknologi juga dapat membantu kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai penyertaan peserta didik yang memiliki berbagai hambatan dalam belajar ke dalam kelas umum dengan penyediaan sistem pendukung yang diperlukan (Materechera, 2020). Pernyataan Salamanca pada tahun 1994, sebagian besar negara Eropa telah mengakui bahwa pendidikan inklusif merupakan premis penting untuk menjamin hak pendidikan yang sama bagi semua orang dengan berbagai kebutuhan pendidikan khusus (Haug, 2017). Sementara menurut Roger Slee dkk dalam artikelnya yang berjudul *Excluding the included a reconsideration of inclusive education*, pendidikan inklusif merupakan gambaran rekonstruksi pendidikan reguler dan mereka yang bekerja di dalamnya (Slee & Allan, 2001).

Teknologi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif (Kin et al., 2015), terutama ketika mengajar siswa dengan

beragam kebutuhan pendidikan, termasuk etnis minoritas (Malle et al., 2015). Penerapan teknologi pada pendidikan berpotensi memberi manfaat bagi semua siswa secara akademis (Du & Havard, 2002). Siswa dari kelompok minoritas lebih mungkin menerima kualitas pendidikan yang sama dengan teman sebayanya ketika teknologi yang tepat memenuhi kebutuhan belajar mereka yang beragam (Chiu & Lim, 2020).

Konsep pendidikan inklusi berorientasi pada layanan pendidikan bagi semua siswa dan telah menjadi pembahasan dalam dunia pendidikan. Sebagai landasan berpikir dalam bidang pendidikan, filsafat pendidikan memberikan berbagai perspektif yang beragam terhadap konsep pendidikan inklusif.

Filsafat Progresivisme

Filsafat progresivisme merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menitik beratkan pembelajaran pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan perkembangan individu (Laksana et al., 2023). Progresivisme menekankan pada pentingnya pengalaman belajar individu dan perkembangan potensi masing-masing siswa. Pendidikan inklusi sejalan dengan prinsip ini karena mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan berharga. Progresivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang terjadi melalui pengalaman langsung. Dalam konteks inklusi, pengalaman belajar yang beragam dan inklusif dapat membantu semua siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Aliran progresivisme memandang individu harus terus maju atau berprogres dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis (Laksana et al., 2023). Pengaruh positif filsafat progresivisme dalam dunia Pendidikan cukup signifikan. Aliran filsafat progresivisme memberikan paradigma baru bagi pembelajaran menuju inklusivitas yang lebih besar dan relevansi bagi para siswa dalam dunia pendidikan. Progresivisme menonjolkan perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, yang merupakan komponen kunci dalam persiapan siswa untuk menghadapi dunia nyata (Laksana et al., 2023). Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai latar belakang dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan. Dengan mereformasi berbagai macam bentuk kurikulum, harapannya indeks Pendidikan Masyarakat Indonesia dapat meningkat. Dengan berkembangnya kurikulum oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah cara

pandang Pendidikan melalui filsafat progresif. Hal ini karena progresivisme merupakan aliran filsafat akademis yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan unik dan luar biasa dalam mengatasi berbagai konflik (Yunaini et al., 22 C.E.). Hal ini juga berbanding lurus dengan perkembangan metode pembelajaran di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, di era globalisasi ini juga perkembangan teknologi semakin pesat, di mana manusia semakin kreatif dalam mengembangkan Pendidikan.

Filsafat Humanisme

Humanisme menempatkan martabat dan nilai intrinsik setiap individu sebagai objek perhatian yang hakiki. Pendidikan inklusi merefleksikan nilai-nilai humanisme dengan mengakui bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Prinsip humanisme menjadi tolak ukur dalam pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan inklusi bertujuan untuk membantu semua siswa mencapai potensi maksimal mereka. Berkenaan dengan cara di mana hakikat manusia ditentukan, bahwa yang menjadi kekhasan semua metafisika adalah bahwa ia bersifat humanistik (Peters et al., 2022). Hakikat manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk yang ada di alam semesta merupakan kekhasannya yang dapat diarahkan dan dibentuk dengan pola tertentu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Maka pengembangan pendidikan inklusi tidak lepas dari nilai-nilai humanisme.

Filsafat Realisme

Realisme menekankan pada pentingnya pengetahuan objektif dan fakta. Dalam konteks pendidikan inklusi, realisme dapat membantu dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Tujuan pendidikan realisme dalam implementasi pendidikan luar sekolah adalah untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial (Shomad, 2022). Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Dalam pendidikan inklusi, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pendidikan dalam realisme kerap diidentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behaviorisme ke dalam ruang pengajaran (Shomad, 2022). Dalam dunia Pendidikan, ikatan psikologi antara guru dan siswa berperan penting dalam perkembangan Pendidikan siswa. Kedekatan ini dapat dibangun dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menerapkan

metode pembelajaran yang variative. Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan juga sangat pesat. Dengan demikian, teknologi juga berperan penting dalam mengembangkan metode pengajaran di kelas dan dapat memberikan dampak tertentu pada perkembangan pendidikan inklusi.

Filsafat Pragmatisme

Pragmatisme menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman dan tindakan. Nilai-nilai pragmatisme ditandai dengan pemahaman bahwa tindakan manusia sebagai tindakan kreatif yang dapat muncul dalam suatu situasi (Ormerod, 2021). Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang kreatif melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sekelas yang beragam dan dapat dilakukan secara langsung. Pragmatisme menekankan pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan perkembangan teknologi di era globalisasi ini, pembelajaran dapat dilakukan siswa secara langsung dengan berbagai perangkat elektronik yang mereka miliki. Pendidikan inklusi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang relevan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang inklusif dengan penerapan teknologi dan informatika.

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep inklusi itu sendiri. Dari segi lain, perkembangan teknologi memberikan solusi yang inovatif untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan. Teknologi dapat menyediakan alat bantu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, seperti perangkat lunak pembaca layar, perangkat pendengaran, atau aplikasi pembelajaran yang interaktif. Selain itu, teknologi juga dapat membantu kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE

Penelitian menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama. Kajian literatur dipilih untuk melakukan telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik peran teknologi dalam mendukung Pendidikan inklusi di era globalisasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian komprehensif pada berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *ERIC*, dan *JSTOR*

menggunakan kata kunci yang relevan, seperti: pendidikan inklusif, teknologi pendidikan, dan globalisasi. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: pengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti: pendidikan inklusif, teknologi pendidikan, dan globalisasi; melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikelompokkan; dan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai peran teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam dunia pendidikan, term inklusi itu sendiri selalu berkorelasi dengan model pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap seseorang dan berdasarkan atas kemampuan bukan karena kelemahan dari tiap-tiap individu (Mahmud et al., 2022). Agar terwujudnya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang mempunyai keterbatasan fisik, paradigma pendidikan inklusi menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan. Pendidikan Inklusi diterapkan dengan harapan mampu mengatasi salah satu masalah fundamental dalam bidang pendidikan bagi anak disabilitas selama ini. Hadirnya pendidikan inklusi merupakan ikhtiar agar potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus bisa dikembangkan dan masa depan mereka terselamatkan dari diskriminasi sistem serta dipandang cenderung menyampingkan hak-hak anak disabilitas. Pendidikan Inklusif merupakan solusi atas implementasi sistem pendidikan yang memberi peluang bagi peserta didik dan tidak membeda-bedakan antara anak kondisi normal maupun berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran bisa diikuti dalam satu lingkungan pendidikan yang sama secara merata (Mahmud et al., 2022). Dengan diberlakukannya model Pendidikan inklusi, seluruh anak sesuai usia dan perkembangannya berhak mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa membeda-bedakan derajat, kondisi ekonomi atau kelainanya. Pendidikan inklusif hakikatnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif lembaga sekolah yang menolak anak berkebutuhan khusus agar mengenyam pendidikan, memberi kesempatan seluas-luasnya serta menghargai perbedaan (Mahmud et al., 2022).

Teknologi telah mengubah cara pandang pendidikan secara signifikan, dan perannya dalam mendukung pendidikan inklusi semakin dapat kita rasakan. Peran teknologi dapat berkontribusi pada terwujudnya pendidikan inklusif. Teknologi yang spesifik terhadap konten dapat mendorong pengetahuan materi pelajaran yang bermakna

(Chiu & Lim, 2020). Teknologi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dengan platform *e-learning* atau aplikasi pembelajaran adaptif yang saat ini banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, siswa dapat belajar dengan menyesuaikan kemampuannya sendiri dan mengikuti gaya belajar yang mereka senangi. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa. Dengan mengenal karakter dan latar belakang siswa, guru dapat menentukan penggunaan teknologi seperti apa yang sesuai dengan siswa dalam suatu kelas. Dalam penelitian (Chiu & Lim, 2020) prinsip umum yang dapat diikuti guru atau perancang instruksional dalam menciptakan lingkungan pembelajaran berteknologi, misalnya dengan pembelajaran campuran, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran terbalik. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang sekarang diterapkan, dapat memberikan keleluasaan pada guru untuk mengeksplorasi kemampuan siswa. Kurikulum perlu dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Menurut (Chiu & Lim, 2020) di Hongkong banyak guru dan perancang kurikulum lainnya menggunakan penugasan bertingkat untuk memenuhi keragaman pembelajaran di kelas inklusif.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan perkembangan teknologi, dapat membuat guru dan siswa menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari orang tua terhadap anaknya dalam ketersediaan dan penggunaan perangkat teknologi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan. Perangkat seperti *screen reader*, *braille display*, dan *software* pengenalan suara dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami disabilitas visual atau pendengaran agar dapat mengakses materi pembelajaran (Kin et al., 2015). Teknologi dapat digunakan guru untuk menyusun materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Menurut (Kin et al., 2015) penyajian materi harus dirancang untuk memaksimalkan kognitif siswa. Menurut (Songkram et al., 2023) dengan adanya platform pembelajaran berbasis teknologi, memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan sebagai pengembangan operasional suatu

sistem, yang menghasilkan peningkatan niat perilaku terhadap platform pembelajaran digital.

Pemanfaatan media pembelajaran online adalah langkah yang penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Haniko, Mayliza, et al., 2023). Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi, telah menciptakan berbagai macam Platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams yang dapat memudahkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru, walaupun dari jarak yang terpisah. Proses pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang keberhasilannya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran (Assidiqi & Sumarni, 2020). Penerapan alat komunikasi virtual misalnya seperti aplikasi video konferensi, dapat memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan teman dan guru, serta mendapatkan dukungan sosial. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, guru dapat menerapkan game edukasi yang interaktif sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa dapat menyelesaikan tugasnya dan merasa optimis dengan adanya platform pembelajaran digital (Songkram et al., 2023). Dengan teknologi, guru juga dapat mengembangkan pembelajaran dengan simulasi virtual, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang imersif dan membantu siswa memahami konsep yang sulit. Pembelajaran digital dapat menurunkan waktu belajar hingga 40-60% dibandingkan dengan pengajaran berbasis kelas. (Songkram et al., 2023).

Dalam pandangan filsafat pendidikan, (Laksana et al., 2023) melihat bahwa filsafat progresivisme merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menitik beratkan pembelajaran pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan perkembangan individu. Progresivisme menekankan pada pentingnya pengalaman belajar individu dan perkembangan potensi masing-masing siswa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai latar belakang dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dengan adanya aliran progresivisme individu harus terus maju atau berprogres dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis serta mampu menonjolkan perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendidikan inklusi merefleksikan nilai-nilai humanisme dengan mengakui bahwa semua siswa memiliki hak yang sama

untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Peters et al., 2022), Prinsip humanisme menjadi tolak ukur dalam pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diperkuat dengan pendapat (Shomad, 2022), tujuan pendidikan realisme dalam implementasi pendidikan luar sekolah adalah untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan pragmatisme, tindakan manusia sebagai tindakan kreatif yang dapat muncul dalam suatu situasi (Ormerod, 2021). Pendidikan inklusi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang relevan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang inklusif dengan penerapan teknologi dan informatika.

Meskipun berbagai aliran filsafat mendukung konsep pendidikan inklusi, dalam praktiknya dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti: kurangnya sumber daya, termasuk tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang inklusif. Kesenjangan digital juga menjadi batu sandungan dalam penerapan teknologi dalam pendidikan inklusi. Kesenjangan digital adalah masalah kompleks yang muncul dari berbagai faktor, termasuk kesenjangan sosial ekonomi, lokasi geografis, usia, ras, dan gender (Haniko, Sappaile, et al., 2023). Kesenjangan ini melanggengkan ketidaksetaraan dengan membatasi akses ke sumber daya pendidikan, peluang kerja, layanan penting, dan partisipasi sipil (Sundari, 2024). Kesenjangan digital menimbulkan masalah sosial, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Terlepas dari kemajuan teknologi yang signifikan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal akses terhadap teknologi, keterampilan digital, dan sumber daya online (Sundari, 2024).

Di era globalisasi ini, teknologi memang berperan penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Proses penggunaan teknologi juga dibedakan secara sosial (Du & Havard, 2002). Pemanfaatan media pembelajaran online memiliki potensi besar untuk memfasilitasi guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam era digital yang semakin maju, media pembelajaran online memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, aksesibilitas yang lebih luas, serta penggunaan multimedia yang interaktif dan menarik bagi siswa (Haniko, Mayliza, et al., 2023). Namun, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan tidak selalu efektif dengan perbedaan latar belakang dan kemampuan ekonomi setiap siswa berbeda. Reformasi sekolah yang melibatkan aplikasi teknologi baru tampaknya tidak mempersempit kesenjangan (Du & Havard, 2002). Walaupun

kemajuan teknologi berperan dalam dunia pendidikan, namun tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi seperti di komputer atau laptop di rumah. Hasil penelitian (Du & Havard, 2002) menerangkan bahwa siswa yang memiliki komputer di rumah memiliki pengalaman yang lebih tinggi dari siswa yang tidak memiliki komputer di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas penggunaan komputer dan pola kebiasaan yang dialami siswa.

Dengan penerapan teknologi dalam dunia pendidikan, ternyata terdapat adanya risiko kesenjangan akses teknologi serta implikasi etis terkait penggunaan teknologi yang dapat mengurangi interaksi sosial di lingkungan belajar. Tingkat adopsi teknologi dalam pembelajaran merujuk pada seberapa cepat atau seberapa lambat teknologi pendidikan diadopsi oleh masyarakat atau lembaga pendidikan (Sundari, 2024). Selain itu, perlu juga mempertimbangkan kesesuaian materi pembelajaran dengan platform online yang digunakan serta penyesuaian metode pengajaran yang efektif dengan penggunaan teknologi (Haniko, Mayliza, et al., 2023). Namun, meskipun media pembelajaran online menawarkan potensi besar, ada beberapa isu yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tantangan teknis yang terkait dengan infrastruktur teknologi. Menurut (Liberta Loviana Carolin et al., 2020), masalah seperti ketersediaan jaringan internet yang stabil dan berkualitas merata di seluruh wilayah, serta ketersediaan perangkat yang memadai, dapat mempengaruhi aksesibilitas dan efektivitas penggunaan media pembelajaran *online*.

Namun perlu adanya upaya untuk menjawab tantangan yang saat ini yang menjadi batu sandungan dalam perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam pemanfaatan media pembelajaran online, penting untuk memastikan aksesibilitas yang merata bagi semua siswa, mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa, dan memastikan infrastruktur teknologi yang memadai (Haniko, Mayliza, et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Malle et al., 2015) perlu adanya reformasi pelatihan guru untuk pendidikan inklusif agar lebih fokus membekali para guru dengan pengalaman mengajar inklusif dan sebagai strategi untuk mempromosikan inklusi. Dalam mengadopsi teknologi dalam pendidikan, para guru perlu terus meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kolaborasi mereka untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa (Haniko, Mayliza, et al., 2023). Upaya yang dapat dilakukan misalnya meningkatkan kompetensi guru dengan mengadakan pelatihan yang memadai untuk

memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pendidikan inklusi, dan meningkatkan anggaran pendidikan, mengingat implementasi teknologi dalam pendidikan dapat membutuhkan biaya yang signifikan. Dengan terus menerapkan inovasi dan peningkatan, pemanfaatan media pembelajaran online akan memberikan kontribusi positif dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia (Haniko, Mayliza, et al., 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan inklusi mendapat dukungan kuat dari berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti progresivisme, humanisme, realisme, dan pragmatisme, yang memberikan landasan untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi semua siswa. Dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, penelitian ini menekankan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses dan partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui personalisasi dan adaptasi materi. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek implementasi praktis atau pengembangan teknologi semata, penelitian ini menawarkan keunggulan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam penerapan teknologi untuk pendidikan inklusi, sejalan dengan temuan Liu et al. (2021) dan UNESCO (2023). Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi risiko kesenjangan akses teknologi dan potensi berkurangnya interaksi sosial, sehingga menekankan perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan efisiensi, nilai-nilai kemanusiaan, dan tantangan etis. Ke depan, penelitian diharapkan dapat mengembangkan model teknologi yang inklusif sesuai dengan konteks lokal, menguji efektivitas personalisasi pembelajaran secara luas, dan mengintegrasikan pendekatan multidisiplin untuk menjawab tantangan etis dan sosial. Dengan implikasi praktis yang mendukung kebijakan pendidikan, kontribusi teoritis yang memperkuat landasan filsafat pendidikan inklusi, serta perhatian terhadap nilai-nilai etis, penelitian ini menjadi langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, efektif, dan berkeadilan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan platform digital di masa pandemi

- covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/519>
- Chiu, T. K. F., & Lim, C. P. (2020). Strategic Use of Technology for Inclusive Education in Hong Kong: A Content-Level Perspective. *ECNU Review of Education*, 3(4), 715–734. <https://doi.org/10.1177/2096531120930861>
- Du, J., & Havard, B. (2002). The Impact of Technology Use on Low-Income and Minority Students' Academic Achievements: Educational Longitudinal Study of 2002 Background: Social Stratification of Technologies. *Education*, 274–283. <https://eric.ed.gov/?id=ED485086>
- Haniko, P., Mayliza, R., Lubis, S., Sappaile, B. I., & Hanim, S. A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran. *Community Development Journal*, 4(2), 2862–2868.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Kin, T., Chiu, F., & Churchill, D. (2015). *Running head EXPLORING DESIGN OF DIGITAL MATERIALS*. 280–291.
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124>
- Liberta Loviana Carolin, I Ketut Budaya Astra, & I Gede Suwiwa. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Addie Pada Materi Teknik Dasar Tendangan Pencak Silat Kelas Vii Smp Negeri 4 Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(2), 12–18. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v5i2.934>
- Liu, X., Zhang, H., Wang, X., & Chen, L. (2021). Technology-enhanced learning for students with disabilities: A systematic review. *Computers & Education*, 168,

104199. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104199>
- Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Fakhri, R. A., Permatasari, D., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *Inklusif*.
- Malle, A. Y., Pirttimaa, R., & Saloviita, T. (2015). This is an electronic reprint of the original article . This reprint may differ from the original in pagination and typographic detail . *International Journal of Special Education*, 30(2), 70–84.
- Materechera, E. K. (2020). Inclusive education: why it poses a dilemma to some teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 24(7), 771–786. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492640>
- Ormerod, R. J. (2021). Pragmatism in professional practice. *Systems Research and Behavioral Science*, 38(6), 797–816. <https://doi.org/10.1002/sres.2739>
- Peters, M. A., Neilson, D., & Jackson, L. (2022). Post-marxism, humanism and (post)structuralism: Educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), 2331–2340. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1824783>
- Shomad, A. (2022). Filsafat Realisme Sebagai Upaya Pembaharuan Pembelajaran Dalam Praksis Pendidikan Luar Sekolah. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30840>
- Slee, R., & Allan, J. (2001). Excluding the included: A reconsideration of inclusive education. *International Studies in Sociology of Education*, 11(2), 173–192. <https://doi.org/10.1080/09620210100200073>
- Songkram, N., Chootongchai, S., Osuwan, H., Chuppunnarat, Y., & Songkram, N. (2023). Students' adoption towards behavioral intention of digital learning platform. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11655–11677. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11637-4>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- UNESCO. (2023). Promoting equity and inclusion in education through technology. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://www.unesco.org>
- Yunaini, N., Prabowo, M., Hassan, N., & Kichi, A. (22 C.E.). The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 8(2), 95–105.